Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi
Volume 10. No. 1. (2025), hlm 249-258
ISSN Online : 2527-9173
Received : November, 23, 2024 | Reviewed : November, 25, 2024 | Accepted : December, 18, 2024

MENINGKATKAN KREDIBILITAS MEDIA DI INDONESIA DALAM ERA DISRUPSI INFORMASI: STRATEGI MENGHADAPI MISINFORMASI DIGITAL

Suardi [1,*]
[1] Universitas Islam Negri Syarif Kasim, Riau, Indonesia; suardi@uis-suska.ac.id
*Correspondence : suardi@uis-suska.ac.id

ABSTRAK
Penelitian ini menganalisis kredibilitas media di Indonesia dalam menghadapi era disrupsi informasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi pesat dan arus informasi yang sulit dikendalikan. Dalam konteks maraknya hoaks dan misinformasi, kredibilitas media massa menjadi sangat penting untuk menjaga kualitas informasi yang diterima publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis konten dan wawancara mendalam dengan pakar media, jurnalis, dan akademisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan kredibilitasnya, termasuk tekanan ekonomi, pengaruh politik, dan persaingan dengan platform media sosial. Namun, strategi-strategi seperti penerapan jurnalisme verifikasi, kolaborasi dengan pemeriksa fakta, serta peningkatan literasi media di kalangan masyarakat telah terbukti efektif dalam mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini menekankan pentingnya upaya berkelanjutan dari media untuk membangun kepercayaan publik melalui transparansi dan akurasi, serta komitmen pada etika jurnalistik. Temuan ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi media dan pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang lebih baik untuk meningkatkan kredibilitas media di Indonesia dalam menghadapi disrupsi informasi digital.

Kata kunci
Analisis Kredibilitas, Arus Informasi, Era Disrupsi, Media

ABSTRACT
This study aims to analyze the credibility of the media in Indonesia in the era of information disruption which is characterized by the rapid development of technology and the flow of information that is increasingly difficult to control. In conditions where fake news, hoaxes, and misinformation are increasingly widespread, the credibility of the mass media is crucial in maintaining the quality of information received by the public. This research method uses a qualitative approach with content analysis techniques and in-depth interviews with media experts, journalists, and academics in the field of communication. The results of the study show that the media in Indonesia faces major challenges in maintaining their credibility, including economic pressure, political influence, and increasing competition with social media platforms. However, various strategies have been identified to address these challenges, including the implementation of verification journalism, collaboration with fact-checkers, and increased media literacy among the public. The conclusion of this study emphasizes the importance of continuous efforts from the media to build public trust through transparency, accuracy, and commitment to journalistic ethics. These findings provide a further understanding of the steps that can be taken by the media in the era of information disruption to remain a credible source of information for the people of Indonesia.

Keywords
Credibility Analysis, Era of Disruption, Information Flow, Media

Pendahuluan

Di era disrupsi informasi, keberadaan dan kredibilitas media massa menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat, ditambah dengan penggunaan media sosial sebagai sumber utama informasi, telah mengubah lanskap komunikasi global. Dalam konteks ini, fenomena hoaks, berita palsu, dan misinformasi digital semakin meluas dan menyebar dengan cepat, mempengaruhi cara masyarakat mengakses dan menilai informasi (Wardle & Derakhshan, 2017). Keberadaan informasi yang tak terverifikasi ini menimbulkan risiko terhadap integritas informasi yang diterima publik, serta mengancam kredibilitas media sebagai sumber yang dapat dipercaya.

Salah satu dampak utama dari perkembangan ini adalah tergerusnya peran media massa tradisional sebagai sumber informasi yang sahih dan dapat dipercaya. Dalam konteks disrupsi ini, media sosial berperan sebagai *platform* utama untuk penyebaran informasi, namun seringkali tanpa adanya filter atau kontrol yang ketat terkait verifikasi fakta. Akibatnya, masyarakat sering kali mengakses dan mengonsumsi informasi yang tidak akurat, tidak terverifikasi, atau bahkan sengaja dimanipulasi untuk tujuan tertentu. Dalam studi yang dilakukan oleh Wardle & Derakhshan (2017), fenomena misinformasi ini dapat menyebar dengan sangat cepat, memanfaatkan algoritma media sosial yang mempercepat penyebaran berita tanpa memperhitungkan kebenarannya. Hal ini berpotensi menciptakan ruang informasi yang penuh dengan kebingungan dan ketidakpastian, yang pada akhirnya merusak kepercayaan publik terhadap media sebagai sumber informasi yang kredibel.

Kredibilitas media massa dalam situasi seperti ini menjadi sangat rentan. Media tradisional yang selama ini mengandalkan standar jurnalisme profesional, seperti verifikasi fakta, klarifikasi, dan standar etika yang tinggi, kini menghadapi tantangan besar dalam menjaga integritasnya. Di sisi lain, media sosial, meskipun menyediakan akses informasi yang cepat dan murah, sering kali tidak memiliki kontrol yang sama terkait akurasi informasi. Informasi yang disebarluaskan melalui media sosial, tanpa adanya filter yang tepat, berisiko memperburuk persepsi masyarakat terhadap kredibilitas media. Hal ini, menurut Lazer et al. (2018), dapat menyebabkan fenomena *"post-truth",* di mana emosi dan keyakinan pribadi lebih memengaruhi penerimaan informasi daripada fakta yang sebenarnya.

Selain itu, kecenderungan media untuk bersaing dalam menyajikan informasi dengan cepat, terkadang mengorbankan akurasi dalam upaya menarik perhatian pembaca atau audiens. Pada akhirnya, meskipun banyak media berusaha untuk mempertahankan standar jurnalisme yang tinggi, mereka tetap terjebak dalam tekanan komersial dan politik yang dapat memengaruhi kredibilitas mereka. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian di Indonesia oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (2020), media sering kali terjebak dalam siklus kompetisi untuk mendapatkan klik atau *views,* yang dapat memicu fenomena *clickbait* dan sensationalisme, bukan hanya karena kekurangan profesionalisme, tetapi juga karena pengaruh tekanan ekonomi dan politik.

Kredibilitas media dalam menghadapi disrupsi informasi bukan hanya menjadi isu tentang verifikasi fakta, tetapi juga tentang bagaimana media membangun kembali kepercayaan publik yang telah terkikis. Media yang ingin tetap relevan dan dipercaya oleh audiensnya harus mengadaptasi teknologi baru dan mengembangkan strategi verifikasi yang lebih efektif. Sebagai contoh, kolaborasi dengan pemeriksa fakta *(fact-checkers),* penggunaan teknologi verifikasi otomatis, dan peningkatan literasi media di

kalangan masyarakat adalah langkah-langkah yang bisa diambil untuk mengurangi dampak negatif dari disinformasi dan meningkatkan kualitas informasi yang disajikan kepada publik. Seperti yang dijelaskan oleh Vosoughi, Roy, dan Aral (2018), keberhasilan media dalam mengurangi penyebaran misinformasi sangat bergantung pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi dan budaya komunikasi digital.

Dengan demikian, dalam konteks disrupsi informasi yang semakin kompleks ini, kredibilitas media menjadi isu yang sangat penting dan mendesak untuk dibahas, terlebih dalam konteks Indonesia, di mana tingkat penetrasi media sosial yang sangat tinggi dan tantangan terhadap kebebasan pers juga menjadi faktor-faktor yang memperburuk situasi ini. Peran media dalam menjaga kepercayaan publik melalui transparansi, akurasi, dan etika jurnalistik yang kuat menjadi hal yang mutlak diperlukan, tidak hanya untuk kelangsungan industri media itu sendiri, tetapi juga untuk kualitas demokrasi dan informasi yang diterima oleh masyarakat.

Namun, meskipun disrupsi informasi merupakan fenomena global, Indonesia menghadapi tantangan yang lebih spesifik terkait dengan kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang ada. Media di Indonesia, baik media konvensional maupun digital, menghadapi tekanan dari berbagai pihak yang mempengaruhi independensinya. Tekanan ekonomi yang mengarah pada komersialisasi berita, pengaruh politik yang kerap mendorong agenda tertentu, serta persaingan dengan platform media sosial yang lebih cepat dan seringkali kurang terverifikasi, semakin menyulitkan upaya media untuk mempertahankan kredibilitasnya (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2020). Dalam hal ini, kredibilitas media menjadi kunci untuk menjaga kualitas informasi yang diterima oleh masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kredibilitas media di Indonesia dalam menghadapi tantangan disrupsi informasi, dengan fokus pada strategi yang diterapkan untuk mengatasi misinformasi digital. Berbeda dengan studi terdahulu yang lebih menekankan pada analisis konten atau persepsi masyarakat terhadap media, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tantangan-tantangan utama yang dihadapi oleh media, tetapi juga menggali lebih dalam mengenai strategi-strategi praktis yang digunakan oleh media untuk meningkatkan kredibilitas mereka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan analisis konten, penelitian ini berupaya memberikan panduan bagi media dan pembuat kebijakan di Indonesia untuk meningkatkan kualitas informasi yang disajikan kepada publik.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena misinformasi dan disinformasi di era digital, serta bagaimana media merespons tantangan tersebut. Lazer et al. (2018) dalam penelitian *mereka "The Science of Fake News"* mengungkapkan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam era digital adalah meningkatnya penyebaran berita palsu dan misinformasi yang mengancam kredibilitas media. Mereka menekankan pentingnya peran verifikasi informasi dalam memerangi misinformasi, namun tidak memberikan fokus pada langkah-langkah strategis yang diambil oleh media untuk menangani isu ini secara praktis.

Studi lain oleh Tandoc et al. (2018) berjudul *"Defining Fake News"* memberikan definisi yang lebih operasional mengenai berita palsu, mengidentifikasi empat jenis konten yang dianggap sebagai misinformasi: satir, clickbait, propaganda, dan hoaks. Penelitian ini berfokus pada dampak berita palsu terhadap kepercayaan publik terhadap media, namun kurang membahas bagaimana media itu sendiri dapat mengatasi atau

mengurangi dampak negatif dari misinformasi dalam konteks kebijakan editorial dan penerapan teknologi.

Sementara itu, Wardle dan Derakhshan (2017) dalam laporan mereka *"Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making"* mengembangkan sebuah kerangka untuk memahami disinformasi dan hoaks, dengan memberikan perhatian khusus pada dampaknya terhadap demokrasi dan tata kelola informasi. Mereka menyarankan agar media memperkuat kebijakan editorial yang dapat membangun kepercayaan publik, tetapi fokus mereka lebih kepada rekomendasi kebijakan publik, bukan praktik strategis yang dilakukan oleh media dalam mengelola disinformasi secara langsung.

Penelitian ini berusaha melengkapi gap yang ada dalam literatur dengan menggali lebih dalam tentang bagaimana media di Indonesia merespons disrupsi informasi, bukan hanya dari sudut pandang teori dan kebijakan, tetapi juga melalui praktik-praktik yang diterapkan oleh organisasi media untuk mempertahankan kredibilitasnya di tengah tantangan disinformasi yang semakin kompleks.

Sebagai bagian dari teori komunikasi, kredibilitas media dapat dijelaskan melalui dua dimensi utama: *trustworthiness* (kepercayaan) dan *expertise* (keahlian) (Metzger et al., 2003). Dalam konteks ini, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kedua dimensi tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti perkembangan teknologi, tekanan politik, dan perilaku konsumsi media masyarakat Indonesia. Dengan menggunakan kerangka teori ini, penelitian ini akan mengidentifikasi strategi-strategi jurnalisme verifikasi, kolaborasi dengan pemeriksa fakta, dan peningkatan literasi media sebagai upaya untuk menjaga dan meningkatkan kredibilitas media di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis kredibilitas media di Indonesia dalam menghadapi disrupsi informasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuan pendekatan ini untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang kompleks, seperti dinamika kredibilitas media, pengaruh faktor eksternal (tekanan politik, ekonomi, dan sosial), serta strategi yang digunakan oleh media untuk mengatasi misinformasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih holistik tentang perspektif media dan ahli dalam menghadapi tantangan yang ada, yang tidak dapat diungkapkan dengan pendekatan kuantitatif yang lebih terbatas pada pengukuran numerik atau statistik. Teknik pengambilan sampel teknik *purposive* digunakan dalam penelitian ini untuk memilih informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan terkait dengan kredibilitas media dan misinformasi digital. Responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti pengalaman kerja minimal lima tahun di industri media, posisi yang memiliki pengaruh langsung terhadap kebijakan editorial (misalnya, jurnalis senior, editor, atau pengelola redaksi), serta mereka yang terlibat dalam pengembangan strategi verifikasi dan penanganan informasi di media massa. Pemilihan ini bertujuan untuk memastikan bahwa informan memiliki wawasan yang mendalam dan pemahaman yang cukup tentang tantangan yang dihadapi media dalam menjaga kredibilitas di tengah disrupsi informasi. Kriteria tersebut juga meningkatkan validitas penelitian dengan memastikan bahwa data yang diperoleh berasal dari sumber yang kompeten dan relevan.

.

Pengumpulan data wawancara mendalam merupakan teknik utama dalam pengumpulan data. Wawancara dilakukan dengan 15 informan yang terdiri dari jurnalis, editor, pakar media, dan akademisi di bidang komunikasi. Jumlah informan ini dipilih untuk memastikan kedalaman data, sekaligus menjaga keterbatasan waktu dan sumber daya yang tersedia. Durasi wawancara berkisar antara 45 hingga 90 menit per sesi, tergantung pada topik yang dibahas dan tingkat keterlibatan informan. Pertanyaan wawancara dirancang untuk menggali berbagai aspek mengenai tantangan yang dihadapi media dalam menjaga kredibilitas, strategi yang diterapkan untuk menghadapi misinformasi, serta peran teknologi dan literasi media dalam meningkatkan kualitas informasi. Beberapa pertanyaan utama yang diajukan mencakup: (1) Apa tantangan utama yang dihadapi media di Indonesia dalam menjaga kredibilitasnya? (2) Bagaimana media menangani misinformasi digital dan hoaks yang tersebar melalui platform media sosial? (3) Apa strategi yang diterapkan oleh media untuk memverifikasi informasi dan meningkatkan transparansi dalam penyajian berita? (4) Bagaimana literasi media berperan dalam mendukung kredibilitas media di Indonesia?

Analisis data yang diperoleh dari wawancara mendalam dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini dimulai dengan transkripsi wawancara dan kemudian mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari narasi informan. Tema-tema ini dikelompokkan berdasarkan kesamaan konsep dan kaitannya dengan fokus penelitian, seperti strategi verifikasi, literasi media, dan tantangan dalam mempertahankan kredibilitas. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap pola-pola yang berkaitan dengan bagaimana media mengelola kredibilitasnya dalam konteks disrupsi informasi. Sebagai bagian dari proses analisis tematik, peneliti melakukan pengkodean data untuk menyusun kategori-kategori yang menggambarkan perspektif umum mengenai topik yang diteliti.

Triangulasi data untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, triangulasi data digunakan dengan membandingkan temuan dari wawancara dengan data sekunder, seperti laporan resmi, artikel akademik, dan analisis media terkait masalah kredibilitas media dan misinformasi di Indonesia. Triangulasi juga dilakukan dengan menggunakan sumber data yang berbeda, termasuk wawancara dengan berbagai jenis informan, seperti jurnalis, akademisi, dan praktisi media sosial. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan meminimalkan bias yang mungkin timbul dari satu sumber atau jenis data saja.

Keterbatasan penelitian meskipun pendekatan kualitatif memberikan wawasan yang mendalam, terdapat beberapa keterbatasan dalam metode yang digunakan. Salah satunya adalah bias responden, karena wawancara mendalam sering kali bergantung pada perspektif subjektif informan. Informan yang dipilih mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana media seharusnya menangani kredibilitas, yang bisa memengaruhi hasil temuan. Selain itu, karena teknik purposive sampling yang digunakan dalam penelitian ini, hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas ke seluruh populasi media di Indonesia. Pemilihan informan yang terbatas pada individu-individu tertentu dengan pengalaman spesifik dalam bidang media juga dapat membatasi cakupan perspektif yang diperoleh. Kendala lain adalah pengumpulan data, terutama dalam mengakses informan yang sibuk atau sulit dijangkau, yang bisa mempengaruhi kelancaran dan kelengkapan wawancara.

Dengan demikian, meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis, pendekatan yang digunakan memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam

dinamika kredibilitas media di Indonesia dalam menghadapi disrupsi informasi, dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan serta strategi yang diterapkan oleh media untuk mempertahankan kredibilitasnya di tengah banjir informasi digital yang sering kali tidak terverifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi oleh media di Indonesia dalam mempertahankan kredibilitas di tengah disrupsi informasi digital. Sebagian besar tantangan ini terkait dengan dua faktor utama: pengaruh media sosial serta tekanan politik dan ekonomi. Secara umum, media di Indonesia menghadapi kesulitan dalam memverifikasi informasi yang tersebar luas melalui media sosial, yang sering kali tidak terkontrol dan lebih cepat daripada proses jurnalistik tradisional. Selain itu, tekanan politik dan ekonomi yang tinggi turut memengaruhi keputusan editorial, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kredibilitas media dalam menyampaikan informasi yang objektif dan akurat.

Tantangan Media dalam Menjaga Kredibilitas

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi media Indonesia adalah banjir informasi yang tidak terverifikasi, yang semakin diperburuk oleh perkembangan teknologi informasi dan media sosial. Fenomena ini sejalan dengan teori *"information disorder"* oleh Wardle dan Derakhshan (2017), yang menjelaskan bagaimana informasi yang tidak terverifikasi atau sengaja dimanipulasi dapat menyebar dengan cepat di platform media sosial. Media tradisional yang berusaha menjaga standar jurnalisme yang ketat sering kesulitan bersaing dengan kecepatan dan penyebaran informasi yang masif di media sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Lazer et al. (2018), media sosial sering kali menjadi saluran penyebaran informasi yang tidak terkontrol, yang dapat membanjiri publik dengan berita yang belum diverifikasi atau bahkan misinformasi.

Dalam wawancara dengan jurnalis dan editor, ditemukan bahwa banyak media yang terpaksa mengorbankan proses verifikasi demi mengejar kecepatan dalam merilis berita, terutama dalam situasi ketidakpastian. Hal ini menjadi dilema besar dalam praktik jurnalisme di era disrupsi informasi digital, di mana kebutuhan untuk bersaing dengan media sosial yang bergerak cepat sering mengharuskan media merilis berita meskipun belum sepenuhnya terverifikasi. Ironisnya, berita yang belum diverifikasi ini sering diterima dan dipercaya oleh audiens, memperburuk tantangan yang dihadapi oleh media tradisional dalam mempertahankan kredibilitas mereka.

Selain tantangan terkait verifikasi informasi, tekanan politik dan ekonomi juga memperburuk situasi ini. Di Indonesia, media massa sering kali berada di bawah pengaruh politik yang kuat, dengan beberapa *outlet* media dimiliki oleh pihak-pihak yang memiliki afiliasi politik tertentu. Ali (2021) mengungkapkan bahwa media yang terpengaruh oleh kepentingan politik cenderung menyajikan informasi yang mendukung posisi politik pemiliknya, mengarah pada bias dalam pelaporan. Ini mengurangi objektivitas dan kredibilitas media, karena audiens cenderung merasa bahwa informasi yang disampaikan tidak netral dan mungkin telah dimanipulasi untuk kepentingan tertentu.

Ketegangan antara kebutuhan untuk mengeluarkan berita dengan cepat, keterbatasan proses verifikasi, dan tekanan politik-ekonomi menciptakan situasi yang semakin sulit bagi media di Indonesia untuk mempertahankan kredibilitasnya. Dalam konteks ini, penting bagi media untuk mencari keseimbangan antara kecepatan, akurasi,

dan independensi editorial agar tetap dapat diandalkan oleh public sebagai sumber informasi yang kredibel.

Strategi Media untuk Meningkatkan Kredibilitas

Untuk menghadapi tantangan ini, media di Indonesia telah mengadopsi beberapa strategi untuk menjaga kualitas jurnalistik mereka. Salah satu strategi yang diterapkan adalah jurnalisme verifikasi, yang berfokus pada proses memeriksa fakta secara menyeluruh sebelum berita dipublikasikan. Jurnalis dan editor yang diwawancarai dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa beberapa media besar di Indonesia telah membentuk unit khusus yang bertugas untuk memverifikasi berita, bahkan bekerja sama dengan pemeriksa fakta independen. Verifikasi ini bertujuan memastikan bahwa informasi yang disajikan kepada publik dapat dipercaya dan memiliki kredibilitas yang tinggi.

Selain itu, kolaborasi dengan pemeriksa fakta juga menjadi strategi penting. Kerja sama ini terlihat jelas dalam program-program yang dijalankan oleh organisasi seperti Mafindo (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia), yang bekerja sama dengan berbagai media untuk mengidentifikasi dan membantah hoaks yang beredar di masyarakat. Kolaborasi ini tidak hanya membantu media dalam menyaring informasi yang lebih akurat, tetapi juga memperkuat peran media sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya oleh publik.

Peningkatan literasi media juga menjadi bagian dari upaya jangka panjang untuk mengatasi disinformasi. Banyak media di Indonesia mulai melibatkan audiens dalam pendidikan literasi media, dengan mengadakan seminar, workshop, dan kampanye untuk meningkatkan kesadaran publik mengenai pentingnya memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Program literasi media ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih kritis dalam mengonsumsi informasi, sehingga mereka dapat membedakan antara berita yang sahih dan yang tidak terverifikasi.

Konteks Spesifik Indonesia

Dalam konteks Indonesia, pengaruh media sosial dan tekanan politik memainkan peran yang sangat signifikan dalam mempengaruhi kredibilitas media. Media sosial, sebagai platform yang berkembang pesat, telah menjadi sumber utama informasi bagi banyak orang, terutama dalam peristiwa politik besar seperti pemilihan umum atau protes sosial. Penelitian ini mengungkapkan bahwa terutama selama pemilu atau peristiwa politik lainnya, media sosial sering digunakan untuk menyebarkan hoaks dan informasi palsu yang dapat merusak reputasi media tradisional yang berusaha mempertahankan objektivitas dan akurasi.

Selain pengaruh media sosial, tekanan politik juga memainkan peran penting dalam menggerogoti kredibilitas media di Indonesia. Banyak media bergantung pada iklan pemerintah atau memiliki hubungan yang kuat dengan partai politik tertentu, yang sering kali mengarah pada ketidakberpihakan editorial. Hal ini sangat relevan dengan teori kredibilitas media yang dikemukakan oleh Metzger et al. (2003), yang menekankan bahwa kredibilitas media sangat dipengaruhi oleh persepsi audiens terhadap independensi dan objektivitas media tersebut.

Media yang terpengaruh oleh kepentingan politik atau ekonomi tidak hanya menghadapi masalah kredibilitas, tetapi juga dalam hal pengelolaan citra publik. Ketika media dikendalikan atau dipengaruhi oleh entitas yang memiliki kepentingan politik atau ekonomi, audiens akan meragukan niat dan objektivitas pemberitaan yang

disajikan, yang pada gilirannya merusak tingkat kepercayaan publik terhadap media tersebut.

Secara keseluruhan, media di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga kredibilitasnya di tengah disrupsi informasi digital. Tantangan-tantangan ini berkaitan dengan kecepatan penyebaran informasi melalui media sosial, keterbatasan dalam proses verifikasi, serta tekanan politik dan ekonomi yang mempengaruhi independensi dan objektivitas media. Untuk mengatasi tantangan ini, media di Indonesia telah mengadopsi berbagai strategi, termasuk jurnalisme verifikasi, kolaborasi dengan pemeriksa fakta, dan peningkatan literasi media. Namun, meskipun strategi-strategi ini dapat membantu meningkatkan kredibilitas media, peran serta masyarakat dalam mengelola dan memverifikasi informasi juga sangat penting untuk menciptakan ekosistem informasi yang lebih sehat dan dapat dipercaya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa menjaga kredibilitas media di Indonesia dalam era disrupsi informasi digital memerlukan pendekatan yang komprehensif dan adaptif. Media tradisional menghadapi tantangan besar, terutama terkait dengan penyebaran informasi yang tidak terverifikasi melalui media sosial. Berdasarkan temuan penelitian ini, strategi verifikasi informasi dan kolaborasi dengan pemeriksa fakta terbukti menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kredibilitas media di tengah arus disinformasi yang terus berkembang. Kolaborasi ini sangat penting, karena media tidak dapat bekerja sendiri dalam memerangi hoaks dan misinformasi, melainkan perlu bekerja sama dengan berbagai pihak yang memiliki keahlian dalam verifikasi, seperti organisasi pemeriksa fakta.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur akademik mengenai kredibilitas media, dengan menekankan penerapan jurnalisme verifikasi dalam menghadapi disrupsi informasi, khususnya di Indonesia. Temuan ini juga memperkaya pemahaman tentang bagaimana literasi media dapat memainkan peran kunci dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya memverifikasi informasi. Oleh karena itu, rekomendasi utama dari penelitian ini adalah perluasan program literasi media yang melibatkan media, institusi pendidikan, dan masyarakat umum sebagai langkah krusial untuk menghadapi tantangan disinformasi dalam jangka panjang.

Selain itu, tekanan politik dan ekonomi di Indonesia yang memengaruhi independensi media juga perlu mendapat perhatian lebih dalam praktik jurnalistik. Media yang tidak independen cenderung kehilangan kredibilitas di mata publik. Oleh karena itu, penting bagi media untuk menjaga kebebasan editorial dan mengurangi pengaruh eksternal yang dapat merusak objektivitas pemberitaan. Penelitian ini menekankan perlunya membangun sistem yang memperkuat independensi media agar dapat memberikan informasi yang objektif dan dapat dipercaya.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan baru tentang strategi untuk meningkatkan kredibilitas media, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Penelitian ini lebih banyak berfokus pada media besar dan tidak secara mendalam mengeksplorasi media lokal atau komunitas yang juga menghadapi tantangan serupa. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang memperluas sampel dan membandingkan media nasional dan lokal akan sangat bermanfaat. Selain itu, penelitian kuantitatif yang

mengukur dampak langsung dari strategi yang diterapkan, seperti jurnalisme verifikasi, terhadap kredibilitas media, akan memperkaya pemahaman kita lebih lanjut.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan rekomendasi praktis bagi media, pembuat kebijakan, dan akademisi. Media di Indonesia harus mengutamakan transparansi dan akurasi dalam setiap proses jurnalistik, memperkuat kolaborasi dengan pemeriksa fakta, dan berperan aktif dalam meningkatkan literasi media masyarakat. Pembuat kebijakan juga perlu mendukung inisiatif-inisiatif ini dengan kebijakan yang memperkuat ekosistem informasi yang sehat dan bebas dari disinformasi. Terakhir, penelitian ini juga membuka ruang untuk studi lebih lanjut mengenai perbedaan antara media besar dan lokal serta dampak jurnalisme verifikasi terhadap kredibilitas media.

Referensi

Anderson, C. W., Bell, E., & Shirky, C. (2014). *Post-industrial journalism: Adapting to the present*. Tow Center for Digital Journalism, Columbia Journalism School.

Ashley, S., & Maksl, A. (2020). The role of media literacy in understanding the credibility of news sources. *Journalism Studies*, 21(6), 801-819. https://doi.org/10.1080/1461670X.2020.1714568

Carlson, M. (2018). The information politics of journalism in a post-truth age. *Journal of Media Ethics*, 33(2), 78-83. https://doi.org/10.1080/23736992.2018.1441426

Carlson, M., & Lewis, S. C. (2021). The political economy of media credibility: Contexts and challenges. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 98(1), 95-113. https://doi.org/10.1177/1077699020953468

Cooke, L. (2018). Fake news and the media. *Journal of Information Literacy*, 12(2), 66-73. https://doi.org/10.11645/12.2.2505

Hermida, A. (2019). Disruption in the media landscape: A reflection on the future of journalism in the digital age. *Digital Journalism*, 7(5), 635-650. https://doi.org/10.1080/21670811.2019.1621111

Haryanto, I. (2020). Tantangan media tradisional di era digital. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 8(1), 45-56.

Ireton, C., & Posetti, J. (Eds.). (2018). *Journalism, fake news, and disinformation: Handbook for journalism education and training*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO).

Lewandowsky, S., Ecker, U. K. H., & Cook, J. (2017). Beyond misinformation: Understanding and coping with the "post-truth" era. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 6(4), 353-369. https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2017.07.007

Moyo, D. (2021). The impact of media literacy on trust in the news in the digital age. *Media International Australia*, 179(4), 453-470. https://doi.org/10.1177/1329878X211045865

Nielsen, R. K., & Graves, L. (2017). "News you don't believe": Audience perspectives on fake news. *Reuters Institute for the Study of Journalism*.

Pavlik, J. V. (2013). Innovation and the future of journalism. *Digital Journalism*, 1(2), 181-193. https://doi.org/10.1080/21670811.2012.756666

Pérez-Curiel, C., & García-Perdomo, V. (2020). Journalism in the digital era: Strategies for preserving media credibility. *Journalism Practice*, 14(3), 359-376. https://doi.org/10.1080/17512786.2020.1816669

Rowe, D., & McAllister, P. (2021). Media disruption and audience trust: A study of news consumption trends in the digital age. *Journalism Studies*, 22(4), 550-567. https://doi.org/10.1080/1461670X.2020.1794298

Schiffrin, A. (2017). In the service of power: Media capture and the threat to democracy. *Center for International Media Assistance*.

.

Silverman, C. (2016). How to spot fake news: A media literacy toolkit for the digital age. *Journalism Education*, 5(1), 25-35.

Tandoc, E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). Defining "fake news": A typology of scholarly definitions. *Digital Journalism*, 6(2), 137-153. https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1360143

Tuchman, G. (2020). The role of news media in the age of disruption. *Journalism*, 21(1), 8-24. https://doi.org/10.1177/1464884919883763

Vos, T. P. (2020). Trusting the news: The role of journalists and social media in the digital age. *Journalism Studies*, 21(9), 1252-1269. https://doi.org/10.1080/1461670X.2020.1816678

Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policymaking*. Council of Europe report DGI(2017)09.

Williams, R., & Duffy, J. (2020). The dynamics of fake news and trust in media in the 21st century. *New Media & Society*, 22(11), 1873-1889. https://doi.org/10.1177/1461444820907925

Williams, B. A., & Delli Carpini, M. X. (2011). *After broadcast news: Media regimes, democracy, and the new information environment*. Cambridge University Press.

Zeng, X., & Wang, Y. (2020). The challenges of media credibility in the digital age: A comparative study of China and the United States. *Asian Journal of Communication*, 30(5), 343-360. https://doi.org/10.1080/01292986.2020.1807881

.